

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji dan menyusun skripsi yang berjudul “Perkembangan *Home Industry* Kain Tenun di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung : Pasang Surut dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (1998–2024)”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis atau metode sejarah, yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

3.1 Metode Penelitian

Dalam mengkaji tentang “Perkembangan *Home Industry* Kain Tenun di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung : Pasang Surut dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (1998–2024)”, tentunya memerlukan metode penelitian agar proses penelitian dapat terarah, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Soegiyono (2013, hlm. 2), metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian sejarah. Gottschalk (1975), menjelaskan definisi metode sejarah adalah

proses menguji dan menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya daripada masa lampau manusia (hlm. 32).

Terdapat lima tahapan atau langkah dalam penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan. Tahap pertama yaitu pemilihan topik, tahap dimana dilakukannya pemilihan topik yang akan diteliti. Tahapan kedua yaitu pengumpulan sumber atau heuristik, tahap ini merupakan kegiatan

Laras Citraning Ati, 2025

PERKEMBANGAN HOME INDUSTRY KAIN TENUN DI KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG: PASANG SURUT DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (1998-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan penelitian. Tahapan ketiga yaitu verifikasi atau kritik sumber, pada tahap ini sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya dinilai keabsahan serta kredibilitasnya, kritik dibagi lagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Tahapan keempat yaitu interpretasi, pada tahap ini dilakukan kegiatan penafsiran fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan. Tahap terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi, yang merupakan tahap dimana dilakukannya kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi masa lampau atau disebut juga dengan tahapan penulisan (Kuntowijoyo, 2018, hlm. 69).

3.2 Tahapan Penelitian

Pada tahapan ini penulis akan menjelaskan mengenai tahapan-tahapan apa saja yang dilakukan dalam proses mengerjakan penelitian mengenai “Perkembangan *Home Industry* Kain Tenun di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung : Pasang Surut dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (1998–2024)”.

3.2.1 Pemilihan Topik Penelitian

Pemilihan topik merupakan langkah awal dan langkah penting setelah menentukan metode penelitian. “Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu” (Kuntowijoyo, 2018, hlm. 69). Kedekatan emosional artinya topik penelitian memiliki hubungan secara pribadi dengan peneliti, misalnya penulis menyaksikan secara langsung atau penulis memiliki ketertarikan khusus kepada topik penelitian sehingga lebih termotivasi untuk melakukan penelitian dengan proses yang panjang. Kedekatan intelektual artinya topik penelitian harus sesuai dengan latar belakang keilmuan dan kemampuan berpikir peneliti, misalnya jika penulis merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah, maka topik penelitiannya harus yang berhubungan dengan sejarah, agar penulis paham mengenai teori-teori serta metode penelitian mengenai topik tersebut. Gabungan

antara kedekatan emosional dan kedekatan intelektual dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian secara maksimal.

Tahapan ini dilakukan pada saat penulis mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) pada semester 5, dengan dosen pengampu yaitu Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum. dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Pada awal perkuliahan mahasiswa ditugaskan untuk mencari judul penelitian. Penulis langsung mencari di internet mengenai sejarah lokal yang ada di sekitar rumah penulis agar memudahkan ketika proses penelitian, lalu penulis menemukan bahwa di wilayah Majalaya (Kecamatan Majalaya, Kecamatan Paseh, dan Kecamatan Ibun) terdapat industri kain tenun yang pernah berjaya dan masih beroperasi sampai saat ini (2023). Penulis memilih topik tersebut dengan dua pertimbangan seperti yang telah dijelaskan Kuntowijoyo di atas, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. *Pertama* yaitu penulis memiliki kedekatan geografis dengan lokasi penelitian, penulis berdomisili di Kecamatan Rancaekek yang cukup berdekatan dengan Kecamatan Majalaya, hal tersebut memudahkan penulis untuk melakukan observasi awal dan komunikasi secara langsung dengan pihak-pihak terkait selama proses pengumpulan data. Penulis juga tertarik dengan topik tersebut karena industri kain tenun di Majalaya pada tahun 1960-an sangat berjaya sehingga masyarakatnya pun sejahtera, namun mengapa sekarang malah mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga menumbuhkan ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana industri tersebut bisa mengalami penurunan tersebut, bagaimana industri tersebut bertahan, dan seberapa besar industri tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar. *Kedua* yaitu topik ini masih termasuk ke dalam ranah kajian sejarah, yaitu sejarah sosial dan ekonomi. Dengan pendekatan sejarah, penulis dapat mengetahui bagaimana proses jatuh banggunya industri ini dari mulai tahun 1998 setelah terjadinya krisis moneter hingga tahun 2024 atau pada era modern.

Penulis pun tertarik membahas mengenai perkembangan industri tersebut dan mengajukan topik tersebut dengan judul “Perkembangan Industri Kain Tenun dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Paseh

Laras Citraning Ati, 2025

PERKEMBANGAN HOME INDUSTRY KAIN TENUN DI KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG: PASANG SURUT DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (1998-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kabupaten Bandung Tahun 1960-2020”. Judul tersebut diterima oleh dosen pengampu mata kuliah SPKI, namun ada saran yang diberikan yaitu pemilihan periode yang diambil diperkuat dan diperjelas lagi alasan pemilihannya. Setelah judul sudah diterima, dilakukan presentasi dari rancangan proposal penelitian. Presentasi dilakukan beberapa kali, setelah presentasi biasanya diberi masukan oleh dosen pengampu mata kuliah SPKI dan diberi kesempatan untuk merevisi rancangan proposal penelitian.

Penulis pun beberapa kali mengganti periode serta cakupan wilayah yang akan dijadikan fokus penelitian, karena penulis pada saat itu masih bingung memilih periode mana yang menarik untuk diteliti dan memilih antara Kecamatan Paseh atau Kecamatan Majalaya. Setelah penulis yakin untuk memilih periode dan wilayah nya, penulis melakukan konsultasi terakhir sebelum mendaftar untuk seminar proposal. Akhirnya penulis disarankan untuk mendaftar seminar proposal dengan penelitian yang berjudul “Perkembangan *Home industry* Kain Tenun dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Wilayah Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1978-2024”. Penulis melakukan beberapa revisi sebelum diajukan untuk seminar proposal. Akhirnya judul yang penulis ambil disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) dan diajukan untuk seminar proposal. Melalui Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Nomor 5363/UN40.A2/HK.04/2024, penulis mendapatkan jadwal seminar pada hari Rabu, 16 Oktober 2024, dengan dosen penguji sekaligus calon dosen pembimbing yaitu Ibu Prof. Dr. Leli Yulifar, M.Pd. dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

Setelah melakukan seminar proposal, penulis mendapatkan saran untuk mengubah rentang periode agar tidak terlalu lama, karena nanti ditakutkan akan kesulitan dalam mencari sumber dan pembahasannya pun terlalu berat. Pada judul penelitian kata “wilayah” digantikan dengan “kecamatan” agar lebih fokus dan jelas. Jadi, judul akhir yang dipilih berdasarkan topik penelitian ini adalah “Perkembangan *Home Industry* Kain Tenun di Kecamatan Majalaya Kabupaten

Bandung : Pasang Surut dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (1998–2024)”.

3.2.2 Pengumpulan Sumber (heuristik)

“Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah arts of invention dalam bahasa Inggris” (Daliman, 2012, hlm. 52). Heuristik dapat diartikan sebagai kegiatan atau proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji.

Sumber-sumber sejarah ini beragam bentuknya dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Sumber sejarah terbagi menjadi tiga, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Sumber tertulis merupakan segala keterangan yang berbentuk tulisan dan didalamnya berisi fakta-fakta sejarah. Sumber lisan yaitu semua keterangan yang berasal dari ucapan langsung para pelaku atau saksi sejarah. Sumber benda merupakan segala keterangan berisi fakta sejarah yang berasal dari benda-benda peninggalan kebudayaan (Sulasman, 2014, hlm. 95). Sumber tulisan dan lisan dibagi lagi ke dalam dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder, sumber primer merupakan sumber yang berasal dari kesaksian seorang pelaku atau saksi sejarah yang memang mengalami peristiwa sejarah, sedangkan sumber sekunder yaitu kesaksian dari seseorang yang tidak menjadi pelaku atau saksi pada peristiwa yang diceritakannya (Gottschalk, 1975, hlm. 35).

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan sumber (heuristik), yaitu studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan merupakan teknik pencarian sumber yang dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti dokumen, surat kabar, buku, skripsi, jurnal ilmiah, dan penelitian ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian. Wawancara merupakan teknik pengumpulan sumber yang dilakukan dengan proses tanya jawab penulis dengan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan atau informasi yang relevan dengan topik penelitian. Melalui wawancara dapat digali informasi yang lebih mendalam, yang mungkin tidak dapat diperoleh dari sumber tertulis.

Laras Citraning Ati, 2025

PERKEMBANGAN HOME INDUSTRY KAIN TENUN DI KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG: PASANG SURUT DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (1998-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sjamsuddin (2012), menjelaskan tahapan heuristik merupakan tahapan yang banyak menyita waktu, bahwa

Tahapan ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mencari dan mendapatkan apa yang dicari maka kita merasakan seperti menemukan “tambang emas”. Tetapi jika kita bersusah payah kemana mana (di dalam negeri maupun ke luar negeri) ternyata tidak mendapatkan hasil apa-apa, maka kita bisa “frustasi” (hlm. 67-68).

Tahapan heuristik dikatakan sebagai tahapan yang banyak menyita banyak waktu karena pada tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang tidak selalu mudah untuk ditemukan dan hanya tersedia di tempat tertentu saja, sehingga mengharuskan penulis mencari secara langsung ke tempat-tempat tersebut. Belum lagi jika penulis harus melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang tentunya cukup menyita banyak waktu, mulai dari proses persiapan wawancara sampai dengan proses wawancaranya.

Dalam pengumpulan sumber, penulis juga mengunjungi beberapa tempat, namun sebelum itu, penulis lebih dahulu melakukan penelusuran melalui internet, dengan mencari berbagai referensi seperti buku, skripsi, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen resmi yang tersedia di beberapa web instansi pemerintahan. Setelah itu, penulis mengunjungi berbagai tempat yang diperkirakan memiliki sumber-sumber informasi dan data yang relevan terkait industri kain tenun di Majalaya. Tempat-tempat yang penulis kunjungi, yaitu Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, Kantor Kecamatan Majalaya, Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX, Satpel Pertekstilan Bandung, penulis juga mengunjungi beberapa kediaman pemilik *home industry* kain tenun di Majalaya. Beberapa tempat yang penulis kunjungi pada saat proses pencarian sumber, yaitu :

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Di perpustakaan ini, penulis fokus kepada pencarian buku-buku serta penelitian ilmiah. Penulis

- mendapatkan referensi beberapa buku serta skripsi, yaitu buku berjudul “Sejarah Sebagai Ilmu” karya Ismaun (2005), yang diterbitkan oleh Historia Utama Press. Kedua yaitu buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Sejarah” karya Dudung Abdurahman (2007), yang diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media.
2. Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. Di perpustakaan ini, penulis mendapatkan beberapa buku, yaitu buku yang berjudul “Metode Penelitian Sejarah” karya Daliman (2012), penerbitnya yaitu Ombak. Buku kedua yaitu berjudul “Metodologi Sejarah” karya Helius Sjamsuddin (2012), penerbitnya yaitu Ombak.
 3. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Salemba. Pada perpustakaan ini terdapat layanan surat kabar sehingga penulis menemukan mencari surat kabar yang bisa dijadikan referensi penelitian. Berikut ini surat kabar terbitan *Kompas* yang penulis temukan.
 - a. Surat kabar yang berjudul “Permintaan Produk Tekstil Melonjak” edisi 17 September 1998.
 - b. Surat kabar yang berjudul “Lebaran dengan Sarung Majalaya” edisi 9 Januari 1999.
 - c. Surat kabar yang berjudul “Ramadan Datang, Sarung Majalaya Kondang” edisi 19 Desember 1999.
 - d. Surat Kabar yang berjudul “Paling Jago Memelesetkan Merek” edisi 19 Desember 1999.
 - e. Surat kabar yang berjudul “Industri Sarung Majalaya Sedang Mati Suri” edisi 7 November 2000.
 - f. Surat kabar yang berjudul “Industri Tekstil Rakyat Majalaya Mati Segan Hidup Pun Enggan” edisi 1 Agustus 2002.
 4. Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX. Di perpustakaan ini koleksinya terbatas sehingga penulis hanya mendapatkan satu sumber berupa penelitian ilmiah yang berjudul “Menelusuri Kejayaan Tenun Majalaya (Mengungkap Sejarah, Sistem Teknologi, Sistem Ekonomi, dan Sosial Budaya)” karya Ria Intani Tresnasih (2002), Badan Pengembangan

Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

5. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat. Dinas ini menyimpan beberapa informasi yang relevan mengenai upaya yang dilakukan pemerintah dalam membantu industri kain tenun di Majalaya saat masa keterpurukannya. Penulis mendapatkan data berupa dokumen serta sumber lisan yang dilakukan dengan cara wawancara secara langsung. Beberapa data yang penulis dapatkan yaitu.
 - a. Data tentang Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat dari tahun 2004-2024 beserta program strategis yang dicanangkan.
 - b. Wawancara dengan tiga orang mantan staff Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, yang sudah bekerja sejak dulu dan mengetahui tentang informasi mengenai program-program yang dilakukan untuk pengembangan industri tekstil terutama industri kain tenun di Majalaya.
6. Kantor Kecamatan Majalaya. Di kantor Kecamatan Majalaya ini penulis mewawancarai Camat Majalaya dan mencari dokumen tertulis yang relevan dengan penelitian, namun penulis tidak mendapatkan dokumen tertulis yang dibutuhkan. Penulis mendapatkan arahan dari Camat Majalaya untuk mewawancarai beberapa informan lainnya.
7. Kediaman Pemilik *Home industry* Kain Tenun di Majalaya. Penulis melakukan wawancara bersama beberapa pemilik *home industry* kain tenun di Majalaya dan melihat secara langsung bagaimana kondisi *home industry* nya pada saat ini. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi industri kain tenun tahun 1998-2024, serta apa saja yang dilakukan para pengusaha industri kain tenun agar industri kain tenun tetap bertahan sampai sekarang.

3.2.3 Verifikasi Sumber (kritik sumber)

Setelah sumber-sumber terkumpul, tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber. Kritik sumber merupakan proses atau tahapan dimana sumber-sumber yang telah terkumpul di verifikasi atau diuji keabsahan dan kredibilitasnya. baik kritik internal maupun kritik eksternal. Arif (2011, hlm. 37), menjelaskan kritik sumber dilakukan

Laras Citraning Ati, 2025

PERKEMBANGAN HOME INDUSTRY KAIN TENUN DI KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG: PASANG SURUT DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (1998-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mencari kebenaran, maka sejarawan harus menggunakan seluruh pemikiran dan menggabungkan pengetahuan, sikap ragu, percaya dengan mudah, penggunaan akal sehat, dan menebak seperti intelijen. Dilakukannya kritik sumber ini diharapkan penelitian dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya suatu manipulasi atau fantasi belaka.

A. Kritik Ekstern

Kritik ekstern ditekankan untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Sumber yang otentik tidak hanya dokumen asli nya saja tetapi bisa juga berupa salinan, akan tetapi isinya tidak boleh dipalsukan. Dalam kritik ekstern dilakukan penilaian terhadap beberapa aspek, seperti bahan dan bentuk sumber, umur dan asal sumber, kapan sumber dibuat, oleh siapa dibuatnya, instansi apa, atas nama siapa, sumber tersebut asli atau salinan, dan masih utuh atau sudah berubah (Ismaun, 2005, hlm. 50).

Pada sumber tertulis, penulis melakukan kritik ekstern dengan cara mengecek apakah sumber merupakan dokumen asli atau salinan, melihat kondisi dari dokumen tersebut (masih utuh atau sudah rusak), mencari tahu dari mana sumber tersebut berasal agar dapat dipertanggungjawabkan, kredibilitas dari penulis dan penerbit juga ditinjau. Untuk sumber lisan seperti wawancara, penulis melakukan pengecekan terhadap identitas narasumber, keterlibatan dalam peristiwa yang diteliti, dan kondisi psikologis narasumber pada saat di wawancarai. Berikut ini beberapa kritik ekstern yang dilakukan penulis pada sumber tertulis.

1. Surat kabar yang berjudul “Permintaan Produk Tekstil Melonjak” edisi 17 September 1998, terbitan *Kompas*. Surat kabar ini didapatkan dari Perpustakaan Nasional RI Salemba, yang sudah terjamin keasliannya, karena tentunya dilakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai koleksi. Kondisi fisik dari surat kabar ini masih baik, isi beritanya masih terbaca dengan jelas. Surat kabar ini juga sezaman dengan periode penelitian.
2. Surat kabar yang berjudul “Lebaran dengan Sarung Majalaya” edisi 9 Januari 1999, terbitan *Kompas*. Surat kabar ini didapatkan dari Perpustakaan Nasional

- RI Salemba, yang sudah terjamin keasliannya, karena telah di verifikasi terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai koleksi. Kondisi fisik dari surat kabar ini masih baik, isi beritanya masih terbaca dengan jelas. Surat kabar ini juga sezaman dengan periode penelitian.
3. Surat kabar yang berjudul “Ramadan Datang, Sarung Majalaya Kondang” edisi 19 Desember 1999, terbitan *Kompas*. Surat kabar ini didapatkan dari Perpustakaan Nasional RI Salemba, yang sudah terjamin keasliannya, karena dilakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai koleksi. Kondisi fisik dari surat kabar ini masih baik, isi beritanya masih terbaca dengan jelas. Surat kabar ini juga sezaman dengan periode penelitian.
 4. Surat Kabar yang berjudul “Paling Jago Memelesetkan Merek” edisi 19 Desember 1999, terbitan *Kompas*. Surat kabar ini didapatkan dari Perpustakaan Nasional RI Salemba, yang sudah terjamin keasliannya, karena pastinya dilakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai koleksi. Kondisi fisik dari surat kabar ini masih baik, isi beritanya masih terbaca dengan jelas. Surat kabar ini juga sezaman dengan periode penelitian.
 5. Surat kabar yang berjudul “Industri Sarung Majalaya Sedang Mati Suri” edisi 7 November 2000, terbitan *Kompas*. Surat kabar ini didapatkan dari Perpustakaan Nasional RI Salemba, yang sudah terjamin keasliannya, karena pastinya dilakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai koleksi. Kondisi fisik dari surat kabar ini masih baik, isi beritanya masih terbaca dengan jelas. Surat kabar ini juga sezaman dengan periode penelitian.
 6. Surat kabar yang berjudul “Industri Tekstil Rakyat Majalaya Mati Segan Hidup Pun Enggan” edisi 1 Agustus 2002, terbitan *Kompas*. Surat kabar ini didapatkan dari Perpustakaan Nasional RI Salemba, terjamin keasliannya, karena tentunya dilakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai koleksi. Kondisi fisik dari surat kabar ini masih baik, isi beritanya masih terbaca dengan jelas. Surat kabar ini juga sezaman dengan periode penelitian.
 7. Surat kabar yang berjudul “Tenun Majalaya Kini Nyaris tak Berdaya” edisi 14 Januari 1998, terbitan *Analisa*. Surat kabar ini didapatkan dari website resmi monumen pers nasional, yang sudah terjamin keasliannya, karena tentunya

dilakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai koleksi. Kondisi fisik dari surat kabar ini masih baik, isi beritanya masih terbaca dengan jelas. Surat kabar ini juga sezaman dengan periode penelitian.

8. Surat kabar yang berjudul “Paket IMF Tepat Untuk Pulihkan Perekonomian” edisi 19 Januari 1998, terbitan *Berita Yudha*. Surat kabar ini didapatkan dari website resmi monumen pers nasional, yang sudah terjamin keasliannya, karena pastinya dilakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai koleksi. Kondisi fisik dari surat kabar ini masih baik, isi beritanya masih terbaca dengan jelas. Surat kabar ini juga sezaman dengan periode penelitian.

Berikut ini beberapa kritik ekstern yang dilakukan penulis pada sumber lisan (wawancara).

1. MLH (55), merupakan mantan pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, yang sekarang menjabat menjadi ketua bidang pengembangan perdagangan luar negeri. Pada saat di wawancarai, Bapak MLH dalam kondisi sehat dan ingatannya masih tajam.
2. PHM (57), merupakan mantan pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, sekarang menjabat sebagai Kepala UPTD Industri Logam. Pada saat di wawancarai kondisi fisiknya sehat dan ingatannya masih tajam.
3. FSA (62), merupakan mantan kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat tahun 2010-2016. Pada saat di wawancarai, Bapak FSA dalam kondisi sehat dan ingatannya masih tajam, ia pun masih aktif bekerja sebagai Asesor Sumber Daya Manusia Aparatur Ahli Media.
4. AA (48), merupakan pemilik *home industry* kain tenun generasi kedua. *Home industry* milik AA sudah ada sejak tahun 1970 yang di kelola oleh orang tuanya. Kondisi fisik Bapak AA saat di wawancarai dalam keadaan sehat dan ingatannya masih tajam.
5. AJ (61), merupakan pemilik *home industry* kain tenun generasi kedua, dulunya *home industry* ini dikelola oleh orang tua dari Bapak AJ. Pada saat di wawancarai, kondisi fisik Bapak AJ sehat dan ingatannya masih tajam.

6. GG (45), merupakan Kepala Kecamatan Majalaya dan merupakan warga lokal yang tinggal di Kecamatan Majalaya. Pada saat di wawancarai, Bapak GG dalam kondisi sehat dan ingatannya masih tajam.

B. Kritik Intern

Madjid & Wahyudhi (2014), menjelaskan kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan dari sebuah sumber, bahwa

Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap isi atau konten (hlm. 223-224).

Pada sumber tertulis, penulis melakukan kritik intern dengan cara mencari tahu kapan dan dimana sumber itu dibuat, mencari tahu siapa yang membuat sumber tersebut, dan tujuan pembuatan sumber tersebut. Tahapan selanjutnya penulis menganalisis isi dari sumber tersebut, termasuk tentang informasi yang ada didalamnya serta objektivitas dari penulis. Penulis juga melakukan pengecekan bias yang ada dalam sumber tersebut dan juga membandingkan informasi dengan sumber lainnya dengan tujuan untuk memverifikasi keakuratan dan konsistensi data. Sumber-sumber Koran, buku, dan dokumen yang penulis temukan merupakan sumber yang jelas asalnya. Untuk sumber koran, penulis melakukan pencarian ke Perpustakaan Nasional RI Salemba yang tentunya sudah terjamin keasliannya, karena pasti nya sudah dilakukan verifikasi dan seleksi yang ketat sebelum dijadikan sebagai koleksi. Untuk sumber buku, penulis menelusuri tentang latar belakang penulis serta kredibilitas dari penerbitnya, buku-buku yang diambil berasal dari penulis yang jelas latar belakangnya dan penerbit yang sudah terjamin kredibilitasnya, seperti penerbit obor dan akatiga. Untuk dokumen-dokumen yang dijadikan sumber, penulis mendapatkannya dari tempat yang terjamin seperti dari web resmi pemerintah dan diberikan langsung oleh staf dari institusi terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa barat. Penulis juga menganalisis isi dari

sumber-sumber tersebut dengan cara membandingkan dengan sumber-sumber lainnya.

Berikut ini kritik intern yang dilakukan penulis pada beberapa sumber tertulis.

1. Surat kabar yang berjudul “Permintaan Produk Tekstil Melonjak” edisi 17 September 1998, terbitan *Kompas*. Artikel ini membahas mengenai produk tekstil di Majalaya yang permintaannya tiba-tiba meningkat ditengah kondisi beberapa pengusaha yang sudah menjual mesin-mesinnya karena sebelumnya berhenti produksi akibat dari penurunan permintaan dan naiknya harga bahan baku akibat krisis moneter.
2. Surat kabar yang berjudul “Lebaran dengan Sarung Majalaya” edisi 9 Januari 1999, terbitan *Kompas*. Artikel ini membahas tentang sarung Majalaya yang mengalami peningkatan pesanan pada saat Ramadhan, Lebaran dan juga Lebaran Haji, bahkan sejak tiga bulan sebelumnya.
3. Surat kabar yang berjudul “Ramadan Datang, Sarung Majalaya Kondang” edisi 19 Desember 1999, terbitan *Kompas*. Artikel ini membahas tentang melonjaknya pesanan sarung Majalaya dari bandar sarung di Tanah Abang, serta pasar-pasar grosiran di Surabaya dan Solo menjelang bulan Ramadhan dan Lebaran. Pada saat itu para pekerja industri sarung penghasilannya lebih daru standar upah minimum regional, mereka menerima upah sekitar Rp. 8.000 per kodi sarung.
4. Surat Kabar yang berjudul “Paling Jago Memelesetkan Merek” edisi 19 Desember 1999, terbitan *Kompas*. Artikel ini menjelaskan tentang para pengusaha sarung di Majalaya yang memiliki kebiasaan untuk mempermainkan merek dagang. Para pengusaha Majalaya sering berupaya memirip miripkan merek produk sarungnya dengan merek-merek yang sedang digemari di pasaran, namun dengan kualitas sarung yang berbeda atau lebih rendah. Misalnya, sarung-sarung kelas atas seperti “Mangga” “Gajah” “Atlas”, yang dipelesetkan oleh para pengusaha Majalaya menjadi “Daun Mangga” “Gajah Duduk” “Altas”.

5. Surat kabar yang berjudul “Industri Sarung Majalaya Sedang Mati Suri” edisi 7 November 2000, terbitan *Kompas*. Artikel ini menjelaskan tentang penghentian produksi industri sarung Majalaya setelah pemenuhan orderan yang meningkat pada bulan Ramadhan dan Lebaran, yang terjadi sekitar bulan April hingga pertengahan bulan Oktober.
6. Surat kabar yang berjudul “Industri Tekstil Rakyat Majalaya Mati Segan Hidup Pun Enggan” edisi 1 Agustus 2002, terbitan *Kompas*. Artikel dari surat kabar ini didapatkan menjelaskan tentang kondisi industri tekstil di Majalaya yang semakin tak berdaya setelah terjadinya krisis moneter tahun 1997. Hal ini mengakibatkan pengurangan produksi, yang berdampak terhadap pengurangan jumlah karyawan.
7. Surat kabar yang berjudul “Tenun Majalaya Kini Nyaris tak Berdaya” edisi 14 Januari 1998, terbitan *Analisa*. Artikel dari surat kabar ini menjelaskan tentang kondisi industri kain tenun di Majalaya yang mengalami berbagai kesulitan saat krisis moneter yang mengakibatkan industri ini nyaris tak berdaya.
8. Surat kabar yang berjudul “Paket IMF Tepat Untuk Pulihkan Perekonomian” edisi 19 Januari 1998, terbitan *Berita Yudha*. Artikel dari surat kabar ini berisi tentang bantuan dari IMF ke Indonesia ketika krisis moneter.

Untuk sumber lisan seperti wawancara, penulis harus menguji kredibilitas dari hasil wawancara tersebut sebagai fakta sejarah. Abdurahman (2007, hlm. 72), menjelaskan bahwa terdapat beberapa syarat agar sumber lisan menjadi fakta sejarah yang kredibel, yaitu syarat umumnya sumber tersebut harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama yang terdekat. Penulis memastikan informasi yang disampaikan benar adanya dengan melakukan wawancara lebih dari satu orang sebagai pembanding, serta dilakukan juga perbandingan dengan sumber lain untuk memastikan kebenarannya. Penulis juga memastikan informasi tersebut akurat dengan cara membandingkannya dengan sumber-sumber lainnya, seperti buku dan juga koran. Untuk narasumber pun dipilih orang-orang yang benar-benar mengetahui mengenai data-data yang dibutuhkan untuk penelitian, mengalami periode penelitian, dan ingatannya masih kuat. Hal ini dilakukan untuk memastikan informasi yang diberikan benar adanya.

Laras Citraning Ati, 2025

PERKEMBANGAN HOME INDUSTRY KAIN TENUN DI KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG: PASANG SURUT DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (1998-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikut ini beberapa kritik intern yang dilakukan penulis pada sumber lisan (wawancara).

1. Bapak MLH (55), selaku mantan pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, yang sekarang menjabat menjadi ketua bidang pengembangan perdagangan luar negeri. Ia merupakan pegawai yang sudah bekerja di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat sejak tahun 2004, dan pernah bertugas di beberapa unit kerja. Pengalamannya selama bekerja membuat ia mengetahui apa saja kebijakan atau program yang dilakukan oleh pemerintah dalam membantu mengembangkan *home industry* kain tenun di Kecamatan Majalaya dan beberapa kali mengikuti secara langsung program-program tersebut, jadi berdasarkan hal tersebut MLH digolongkan sebagai pelaku sejarah.
2. Bapak PHM (57), selaku mantan pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat dan pada saat di wawancarai menjabat sebagai Kepala UPTD Industri Logam. Ia merupakan pegawai yang sudah bekerja di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat sejak tahun 2004. Ia juga pernah ditugaskan secara langsung untuk membantu mengatasi permasalahan *home industry* kain tenun di Kecamatan Majalaya. Pengalamannya yang luas mengenai peran pemerintah dalam membantu mengembangkan *home industry* kain tenun di Kecamatan Majalaya membuat informasi yang diberikan sangat berharga untuk penelitian ini. Keterlibatannya secara langsung membuat PHM tergolong sebagai pelaku sejarah.
3. FSA (62), selaku mantan kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat tahun 2010-2016. Ia merupakan penggagas program Jabar ngagaya yang berfokus untuk memperkenalkan sarung Majalaya kepada masyarakat luas. Pengalamannya yang luas mengenai peran pemerintah terutama Disperindag Jawa Barat membuat informasi yang diberikan relevan dan berharga untuk mendukung penelitian ini. FSA dikategorikan sebagai pelaku sejarah karena keterlibatannya secara langsung dalam merancang serta melaksanakan kebijakan yang berhubungan dengan *home industry* kain tenun di Kecamatan Majalaya.

Laras Citraning Ati, 2025

PERKEMBANGAN HOME INDUSTRY KAIN TENUN DI KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG: PASANG SURUT DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (1998-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bapak AA (48), selaku pemilik *home industry* kain tenun generasi kedua. *Home industry* milik AA sudah ada sejak tahun 1970 yang di kelola oleh orang tua dari Bapak AA. Ia mulai mengelola *home industry* ini sejak tahun 2015, dia fokus memasarkan kain tenun tradisional yang proses produksinya masih menggunakan ATBM. Berdasarkan pengalamannya sebagai pemilik *home industry* kain tenun di Kecamatan Majalaya yang mengalami kondisi pasang surut secara langsung dan memikirkan serta melaksanakan upaya untuk mengatasinya, ia tergolong sebagai pelaku sejarah dan informasi yang diberikan sangat berharga dan relevan bagi penelitian ini. Pada periode sebelum ia menjadi pemilik *home industry*, AA tergolong sebagai saksi sejarah karena menyaksikan secara langsung pasang surut yang dialami oleh *home industry* milik orang tuanya.
5. Bapak AJ (61), selaku pemilik *home industry* kain tenun generasi kedua, dulunya *home industry* ini dikelola oleh orang tua dari Bapak AJ. Pada saat krisis moneter ia sudah mengelola *home industry* nya secara langsung. Ia memasarkan produk sarung dengan proses produksinya sudah menggunakan ATM. Berdasarkan pengalamannya sebagai pemilik *home industry* kain tenun sejak tahun 1998 yang mengalami kondisi pasang surut secara langsung dan memikirkan serta melaksanakan upaya untuk mengatasinya, ia tergolong sebagai pelaku sejarah. Informasi yang diberikan sangat relevan dan berharga dalam membantu melengkapi penelitian ini.
6. GG (45), selaku Kepala Kecamatan Majalaya. Ia merupakan warga lokal yang tinggal di Kecamatan Majalaya dan sudah terbiasa melihat kegiatan dari para pelaku usaha *home industry* kain tenun di Majalaya sejak kecil. Berdasarkan pengalamannya, GG tergolong sebagai saksi sejarah yang melihat secara langsung pasang surut *home industry* kain tenun di Kecamatan Majalaya, setelah menjabat sebagai kepala kecamatan pun ia mengetahui beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk membantu mengembangkan *home industry* kain tenun di Kecamatan Majalaya.

3.2.4 Interpretasi

“Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau” (Daliman, 2012, hlm. 83). “Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga sering kali subjektif. Hal itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri. Terdapat latar belakang motivasi, emosi, pola pikir, dan lain sebagainya yang mempengaruhi penulis”. Pada tahapan ini penulis menafsirkan hasil kajian yang diperoleh dari sumber-sumber dan fakta-fakta yang didapatkan dari lapangan. Penulis juga harus dapat menghubungkan antara data dan juga fakta yang diperoleh sehingga menghasilkan suatu narasi yang koherensif (Madjid & Wahyudhi, 2014, hlm. 226),

Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan informasi agar lebih mudah dimengerti, karena terkadang sebuah sumber mempunyai beberapa kemungkinan makna. Setelah melakukan analisis informasi, akan didapatkan fakta yang disimpulkan berdasarkan data yang ada. Sintesis sendiri artinya menyatukan beberapa informasi menjadi satu pemahaman yang utuh, misalnya setelah melakukan pengumpulan data mengenai pertempuran, mobilisasi massa, pergantian pejabat, dan sebagainya, ditemukan kesimpulan bahwa terjadi revolusi. Penyimpulan ini merupakan hasil interpretasi setelah melakukan pengelompokkan data. Dalam melakukan analisis dan sintesis setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda karena walaupun data yang dipakai sama tetapi penafsiran atau pemahaman data tersebut pasti berbeda-beda (Kuntowijoyo, 2018, hlm. 78-80).

Dalam menafsirkan hasil kajian yang diperoleh, penulis tentunya membutuhkan ilmu bantu sejarah untuk membantu menganalisis, memahami, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang didapatkan dari sumber sejarah. Pada penelitian ini digunakan dua ilmu bantu sejarah yaitu ilmu ekonomi dan ilmu sosiologi, ilmu ekonomi digunakan untuk lebih memahami mengenai perkembangan ekonomi yang ada di masyarakat Kecamatan Majalaya setelah *home industry* kain tenun mengalami masa-masa keterpurukan. Ilmu ekonomi juga dapat membantu dalam menganalisis data ekonomi seperti pendapatan, tingkat

pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi dapat mengungkap bagaimana industri ini mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Ilmu sosiologi membantu dalam menganalisis hubungan antara industri kain tenun dan struktur sosial di Kecamatan Majalaya, dianalisis mengenai pengaruh dari industri kain tenun ini terhadap status sosial, mobilitas sosial, dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kecamatan Majalaya.

3.2.5 Historiografi

Terdapat pengertian historiografi yang dijelaskan oleh Sulasman (20140, bahwa

Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian (*discription*). Dengan demikian, secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Dalam perkembangannya, historiografi juga mengalami perubahan karena para sejarawan mengacu pada pengertian historia, sebagai usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia masa lampau (hlm. 147).

Sebuah fakta sejarah akan berarti jika sudah menjadi tulisan yang utuh. Pada tahapan ini sejarawan mengerahkan keterampilan membuat catatan-catatan, menggunakan pemikiran kritis dan analitis, serta keterampilan menulis agar dapat mengkomunikasikan hasil temuannya. Dalam penulisan sejarawan digunakan tiga teknik dasar menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis (Arif, 2011, hlm. 40).

Abdurahman (2007), menjelaskan bahwa bagian hasil dari penelitian memuat bab-bab mengenai pembahasan atas masalah yang diteliti, bahwa

Bagian hasil penelitian, sebagai inti dari penulisan, memuat bab-bab yang berisi uraian dan pembahasan atas permasalahan yang sedang diteliti. Dalam bab-bab inilah, ditunjukkan kemampuan penulis dalam melakukan kajian dan menyajikannya secara sistematis dan terperinci. Pola berpikir dalam pemaparan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif, sangat memegang peranan penting dalam membahas permasalahan yang sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung (hlm. 78).

Historiografi merupakan tahapan terakhir dari penelitian yang menggunakan metodologi sejarah. Pada tahapan ini penulis harus menuliskan dan mendeskripsikan hasil dari interpretasi atau penafsiran yang sudah dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis harus menuliskan semua hasil dari kajian yang telah dilakukan yang akan menjadi sebuah karya tulis ilmiah/skripsi. Dalam proses ini juga penulis mengintegrasikan pemahaman teoritis yang telah dibahas pada Bab 2. Teori-teori yang digunakan membantu memperjelas dinamika yang terjadi pada industri kain tenun di Majalaya tahun 1998-2024. Penulisan hasil penelitian berupa skripsi ini disusun berdasarkan pedoman dan sistematika kaidah penelitian yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.